

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Sumarni adalah seorang perempuan Jawa yang lahir di tengah keluarga kurang mampu. Sumarni, atau lebih akrab dipanggil Marni hanya tinggal berdua dengan ibu atau simboknya. Marni kerap kali mengalami masalah saat masuk masa pubertas. Marni merasa *mringkili* (payudara mulai tumbuh) ada yang tumbuh di dadanya, yaitu payudara yang mulai membesar, sehingga Marni merasa terganggu karena ia merasa tidak bebas untuk bergerak. Ini menimbulkan keinginan Marni untuk memiliki entrok (BH atau bra), seperti yang dimiliki oleh sepupunya yang bernama Tinah. Namun, entrok pada masa itu bukanlah barang murah yang dapat dibeli dengan mudah, melainkan barang mewah dengan harga cukup mahal. Oleh sebab itu, simbok yang tiap hari bekerja dengan upah singkong tentu saja tidak dapat membelikan Marni entrok. Dari keinginannya inilah, Marni memutar otaknya untuk dapat membeli entrok. Bahkan, setiap hari Marni yang masih belia sanggup dan rela menjadi kuli angkat barang di Pasar Ngranget tempat simbok bekerja hingga memiliki uang untuk membeli entrok.

Hari-hari yang penuh perjuangan Marni lewati dengan luar biasa, sehingga ia menjadi orang kaya baru di daerah tempat tinggalnya. Ini semua berkat kerja kerasnya dan kepercayaan Marni terkait kesuksesannya adalah berkat bantuan dari Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Oleh karena itu, Marni tidak pernah sekalipun meninggalkan ritual doa dan sesajenannya untuk “Tuhan”-nya itu. Setelah ada seorang jejaka yang bernama Teja menikahi Marni, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Rahayu. Rahayu adalah tunggal,

sehingga Marni dan Teja rela melakukan apa saja demi kesenangan hati Rahayu, termasuk keinginan Marni untuk Rahayu berpendidikan tinggi.

Pada pertumbuhannya, Rahayu tumbuh menjadi putri yang pintar. Namun, karena kepintarannya tersebut, Rahayu menyatakan bahwa ibunya adalah seorang pendosa karena telah percaya kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Dari pendidikan di sekolah, Rahayu memahami bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Gusti Allah. Jika bukan menyembah Gusti Allah, maka ia dianggap pendosa dan ahli neraka. Semakin hari, Rahayu semakin yakin bahwa ibunya adalah seorang pendosa dan musyrik. Rahayu bahkan dengan terang-terangan membenci ibunya. Rahayu malu karena kerap kali diejek teman-temannya karena kepercayaan ibunya. Ini disebabkan oleh ungkapan masyarakat terhadap Marni yang menyebutnya sebagai lintah darah karena kerjanya meminjamkan uang kepada tetangga dan kemudian mengambil bunga dari piutangnya tersebut. Marni sering dibilang punya tuyul karena bisa kaya raya dalam waktu yang relatif singkat.

Perjuangan Marni semakin sulit ketika ia harus selalu berhadapan dengan aparat desa yang sering datang ke rumahnya untuk meminta uang keamanan, meminta sumbanga, dan meminta bayaran lainnya. “Ini demi kebaikanmu juga Marni,” itu yang dikatakan oleh mereka. Memang benar, Marni sudah membuktikan bahwa jika orang-orang berseragam itu datang, mau tidak mau Marni harus mengikuti maunya mereka untuk pemerolehan kedamaian hidup. Marni bekerja memeras keringat, namun hasilnya juga harus dibagi untuk setoran

secara berkala pada orang-orang berbaju tentara dan menamakan diri mereka sebagai aparat keamanan.

Setelah lulus sekolah, Rahayu melanjutkan kuliah di Yogyakarta dengan restu orang tuanya yang rela melakukan apa saja untuk pendidikan anaknya. Rahayu diharapkan dapat menjadi seorang sarjana pertama di desanya dan dapat menjadi pegawai, tidak seperti kedua orang tuanya yang buta huruf. Namun, seiring berjalannya waktu, harapan Marni harus dikecewakan dengan keinginan Rahayu untuk dinikahkan dengan Amri, laki-laki rupawan yang sudah memiliki istri. Marni yang pada awalnya tidak menyetujui akhirnya pun luluh juga dan memberi kebebasan pada Rahayu untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Rahayu pun akhirnya meninggalkan desanya. Asalkan rahayu bahagia dan bisa berpendidikan, maka Marni akan memberikan semua yang diinginkan Rahayu. Tapi, pada satu waktu Marni merasa semakin rahayu berpendidikan, Rahayu semakin kurang ajar karena Rahayu tidak mau hormat pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa yang sudah memberikan rezeki pada mereka.

Rahayu tumbuh menjadi perempuan sholeha dengan jilbab panjang yang selalu terurai. Rahayu tidak pernah absen ketika ada kajian rutin, bahkan Rahayu menjadi pengurus inti dari sebuah organisasi Islam. Rahayu kemudian jatuh cinta pada ustadznya yang sudah memiliki istri, Ustadz Amir namanya. Dan tanpa diduga, ternyata Amir juga mencintai Rahayu. Akhirnya secara diam-diam Amir menikah dengan Rahayu. Tidak ada yang tahu, selain Marni dan petugas dari pemerintah yang mengurus soal pernikahannya. Betapa malunya Marni ketika ia mengetahui bahwa Rahayu anaknya adalah seorang perebut suami orang. Marni

yang sangat membenci sundal, perempuan-perempuan lacur yang kerjanya mengambil suami orang, termasuk perebut suaminya, Teja. Marni semakin menganggap Rahayu kurang ajar karena perilakunya tersebut.

Perjuangan Rahayu dimulai ketika dirinya, Amir, Taufik (seorang wartawan), Kyai Hasbi (guru ngaji mereka), dan beberapa kawab lain yang melihat ketidakadilan dalam penegakan hukum. Mereka mencoba untuk menindaklanjuti perlakuan aparat negara yang semena-mena dalam menghukum warga sipil tersebut. Tapi pada kenyataannya, mereka malah justru dikeluarkan dari universitas, dijauhi, dan dilawan oleh aparat. Padahal apa yang mereka lakukan adalah ingin membela yang benar. Perjuangan Rahayu dan teman-temannya malah berakhir dengan duka. Ada yang meninggal, dan Rahayu sendiri berakhir di jeruji besi.

Marni mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Suaminya, Teja meninggal dalam sebuah kecelakaan, sementara usahanya juga bangkrut. Tebu yang ia tanam tidak laku karena pabrik gula yang bangkrut, bahkan tanahnya nyaris habis karena diperas tentara, sedangkan usaha kreditnya mati sebab program baru kredit dari bank. Selain itu, Marni juga dikejutkan dengan kabar bahwa anaknya, rahayu berada di penjara. Untuk menebus kebebasan Rahayu, Marni menukarnya dengan satu-satunya tanah yang dia miliki hingga dia tidak mempunyai apa-apa lagi. Namun, hal ini tetap disyukuri oleh Marni karena masih memiliki putri tuggalnya, Rahayu.

Rahayu yang sekarang bukan Rahayu yang dulu. Rahayu yang sekarang lebih pendiam, penurut, dan hanya mau tinggal di rumah. Hidupnya seperti tidak ada artinya lagi. Ternyata, Rahayu dicap PKI hanya karena dia pernah dipenjara. Marni tetap ingin membahagiakan anaknya. Marni mencarikan pemuda yang mau menikah dengan anaknya. Setelah mendapatkan Sutomo, anak seorang tukang andong di dekat pasar, Marni dengan sigap segera mempersiapkan pernikahan Rahayu dan Sutomo. Namun, sehari sebelum pernikahan dilangsungkan, Sutomo dan ayahnya datang ke rumah Marni dan meminta untuk pernikahan dibatalkan, karena Sutomo dan ayahnya baru tahu bahwa Rahayu adalah seorang PKI. Sehingga saat itu juga Marni menjadi gila dan Rahayu harus dengan besar hati menerima nasib jika tidak ada yang mau menikah dengannya, seorang korban yang di-PKI-kan dan seorang yang sudah diperkosa oleh aparat keamanan ketika di penjara dahulu.

Lampiran 2: Sinopsis Novel 86 Karya Okky Madasari

Arimbi, seorang sarjana hukum yang berasal dari Jawa dan mengahuni kontrakan kecil di Jakarta selatan. Setiap hari ia menjalani hari-hari yang melelahkan sebagai seorang juru ketik di kantor pengadilan. Arimbi menyelesaikan pendidikan strata satu nya disalah satu universitas swasta di kota Solo, mendiami satu kontrakan kecil yang tak lebih mewah dari kontrakannya sekarang. Setiap sebulan sekali ia kembali ke kampung untuk mengambil jatah uang 350.000,00. Orang tuanya yang hanya seorang petani jeruk memimpikan agar anaknya menjadi seorang pegawai yang kelak ketika tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan akan menerima uang pensiun. Orang tua Arimbi akhirnya dapat mewujudkan keinginan mereka. Mereka bangga setengah mati mengetahui anaknya telah menjadi pegawai kantor pengadilan, mereka membayangkan setiap hari anak mereka bekerja memakai seragam, sekantor dengan jaksa dan hakim. Bu Danti, atasan Arimbi yang menjabat sebagai Panitera. Wanita berusia 45 tahun ini Bersifat supel, ramah, periang, dan sedikit banyak bicara. Ia adalah atasan yang cukup disenangi anak buahnya. Teman kerja Arimbi lainnya yang cocok mengobrol dengannya ialah Anisa. Anisa tiga tahun lebih muda dari Arimbi, namun terlihat seumuran. Berbeda dengan arimbi yang masih lajang, Anisa sudah memiliki suami dan seorang anak berumur tiga tahun. Anisa sangat hobi menggosip, ia tahu cerita tentang semua orang-orang sekantornya termasuk bu Danti yang sering disebut-sebutnya sering berselingkuh dan bergonta-ganti pasangan.

Akhir bulan November jam kerja mulai longgar, sidang untuk sementara berhenti. Saat minggu ketiga seseorang datang mendatangi Arimbi menawarkan tiket dengan harga tiga kali lipat, Arimbi buru-buru membelinya. Ketika tiba di kampung perubahan-perubahan kecil didapati Arimbi, termasuk teman-teman sebayanya yang rata-rata telah menikah dan mempunyai anak. Beberapa orang juga turut menanyakan Arimbi kapan akan menyusul. Ayah Arimbi tak ketinggalan, ia menasehati Arimbi untuk segera menikah. Ibu nya juga menasehati jangan sampai ia menjadi perawan tua. Malam terakhir keberadaannya di kampung, Pak Lurah datang menemui Arimbi dengan maksud mencari peluang kerja untuk anaknya di pengadilan tempat Arimbi bekerja dengan cara menyogok, namun Arimbi yang tak mengerti caranya langsung menolak.

Hari pertama masuk kerja Arimbi menceritakan bagaimana ia mendapatkan kiriman AC atau pendingin ruangan sebagai ucapan terima kasih dari klien yang memenangkan perkara. Malam hari, ketika tengah lelap tertidur, sekitar rumah kontrakannya dihebohkan dengan kebakaran yang menimpa beberapa rumah termasuk rumah pemilik kontrakannya. Karena kebakaran tersebut Arimbi terpaksa pindah dan mengenal Ananta yang akhirnya menjadi kekasihnya di kontrakan barunya yang berupa rumah bertingkat. Setelah menerima AC dan dianggap biasa saja oleh teman-teman sekantornya, Arimbi tak takut lagi menerima persenan atau apapun dari pengacara, ia bahkan dipercaya untuk menjadi kaki tangan Bu Danti.

Awal bulan Juni, Arimbi dan Ananta kembali ke kampung mereka bersamasama, menemui orang tua masing-masing di Klaten dan Ponorogo. Mereka sepakat untuk menikah. Selesai pernikahan mereka Arimbi dan Ananta cukup menyewa satu kamar kos saja. Aktifitas Arimbi dan Anantapun kembali seperti biasanya. Menjelang tengah malam Arimbi menerima pesan singkat dari Bu Danti untuk menemui seorang pengacara di sebuah restoran. Semua urusan diserahkan kepada Arimbi. Kali ini perkara mengenai kasus korupsi seorang pensiunan pejabat Dirjen. Tanpa banyak bicara, seperti biasa Arimbi hanya melakukan apa yang diperintahkan atasannya, Bu Danti. Ia menerima koper berisi uang dua milyar, persis sejumlah yang dipesan Bu Danti. Arimbi diminta mengantarkan koper itu ke rumah Bu Danti yang sedang tak enak badan. Belum lama keberadaan Arimbi di rumah Bu Danti, suara bel berbunyi. Utusan dari KPK datang untuk menemui Bu Danti. Cepat Bu Danti memerintahkan pembantunya untuk menaruh koper berisi uang tersebut di bawah tempat tidur pembantunya. Bu Danti dengan cemas bertanya maksud kedatangan KPK. Ya, jelas saja memeriksa keadaan rumah Bu Danti yang telah dicurigai mungkin sejak lama. Meski keberatan akhirnya KPK mengeledah rumah Bu Danti dan menemukan koper di bawah tempat tidur pembantunya. Arimbi dan Bu Danti di tahan.

Setelah sebulan keluar masuk gedung KPK, menjawab semua pertanyaan dalam satu ruangan tertutup akhirnya pada rabu pertama September Arimbi dan Bu Danti menjalani sidang pertama mereka. Adrian, pengacara muda yang pernah dibantunya selalu mendampingi Arimbi. Arimbi mau tak mau meminta bantuan kepada Adrian. Karena Ananta hanya menemukan kartu nama Adrian di kamar

mereka, sedangkan kontak pengacara lainnya hanya tersimpan di ponsel Arimbi yang telah disita oleh KPK. Adrian tanpa banyak bicara bahkan menawarkan diri sebagai pengacara Arimbi bahkan tanpa harus dibayar, ia mengaku punya hutang budi dengan Arimbi. Adrian mengajari Arimbi bagaimana menjawab pertanyaan dari tim KPK, bahkan ia mengarang satu cerita yang bisa membantu Arimbi.

Malam hari menjelang sidang terakhir, sebelum jaksa membacakan tuntutan, Adrian datang menemui Arimbi dengan memberikan penawaran yang diajukan Bu Danti. Intinya Bu Danti mengajak kerja sama agar kelak jawaban Arimbi disidang terakhir tak merugikan Bu Danti. Sebagai gantinya Bu Danti menjanjikan uang lima ratus juta untuk Arimbi. Awalnya Arimbi menolak, namun Adrian menjelaskan bahwa kelak dengan lima ratus juta Arimbi bisa membeli apa saja termasuk kebebasan. Keesokan paginya setelah sidang Ananta datang pagi-pagi sekali menemui Arimbi dengan membawa Koran. Adrian ditahan beberapa saat setelah Arimbi menyampaikan kisah karangan demi lima ratus juta. Sekarang Arimbi harus menghadapi sidang tanpa Adrian. Seorang pengacara bantuan dari Negara menemani Arimbi saat ada sidang. Hanya tinggal empat kali sidang, salah satunya kesempatan Arimbi membeladiri. Empat kali sidang akhirnya berlalu, hakim mengetuk palunya dengan keputusan tujuh tahun penjara untuk Bu Danti, dan empat setengah tahun untuk Arimbi.

Berbeda dengan Arimbi yang akhirnya pasrah dan menerima putusan, Bu Danti akan minta banding ke pengadilan yang lebih tinggi. Bu Danti dan Arimbi dipindahkan dari markas polisi. Mereka berdua dibawa ke penjara besar yang hanya dihuni perempuan. Malam pertama mereka tidur sekamar dengan empat

penghuni lama. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, seorang petugas perempuan memanggil Bu Danti. Mereka bicara sebentar di depan pintu kemudian Bu Danti masuk kembali dan mengemasi barang-barangnya. Ia pindah ke kamar mewah yang telah dibayarnya. Salah seorang teman sekamar Arimbi bernama Tutik, ia adalah ketua kamar. Setiap kamar selalu ada ketua, biasanya orang yang tinggal lebih lama di kamar itu. Berbeda seperti ketua kamar lainnya yang galak tutik justru baik dan ramah, mereka bercerita banyak termasuk masalah yang membawa mereka ke penjara.

Tutik kini bekerja untuk Bu Danti. Sebagai pembantu Bu Danti di kamar mewahnya. Telepon dari kampung diterima Arimbi, ibunya sakit dan harus menjalani operasi ginjal. Kerena hal ini akhirnya Tutik mengajak Arimbi untuk bekerja sama dengan Cik Aling, bandar sabu yang tinggal ditahanan. Arimbi bekerja membungkus sabu sedangkan Ananta sebagai pengedar. Arimbi mendapatkan potongan tahanan dengan membayar sejumlah uang dan akhirnya bebas. Arimbi hamil tak lama setelah kembali ke rumah, karena memikirkan nasib bayinya Arimbi meminjam uang kepada Cik Aling untuk membeli rumah baru dengan alasan untuk biaya operasi ibunya. Cik Aling bahkan tak meminta uang tersebut dikembalikan dengan satu syarat Ananta mau membantunya. Ananta diminta mengantarkan barang ke tiga tempat, Semarang, Surabaya, dan Bali.

Bayi Arimbi pun lahir tiga hari setelah kepulangan Bapaknya. Ketika Ananta ke Surabaya untuk kembali mengantarkan sabu, selepas maghrib, kabar buruk datang begitu saja. Arimbi tersentak ketika menyaksikan berita di televisi yang ditontonnya. Ananta tertangkap polisi di sebuah apartemen di Jakarta. Ternyata penderitaan Arimbi belum juga berakhir.

Lampiran 3: Sinopsis Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Terlahir sebagai seorang Ahmadiyah yang selama ini dipandang sesat oleh masyarakat tidaklah mudah. Hidup yang penuh banyak kejadian tidak menyenangkan hingga segala bentuk penghinaan pernah ia rasakan. Maryam, menjalani hari-harinya dengan berat. Meskipun akhirnya ia berusaha tegar menghadapinya dan menerima dirinya sebagai seorang Ahmadi.

Beban kehidupan itu dimulai dari penghinaan masyarakat terhadap Fatimah, adik Maryam yang menerima perlakuan buruk dari pihak sekolahnya karena dianggap sebagai penganut aliran sesat. Hingga akhirnya Fatimah mendapatkan nilai merah pada mata pelajaran agama di rapornya, yang justru menjadi ironi karena Fatimah sendiri tergolong sebagai anak yang rajin dan pintar di sekolahnya.

Sedangkan, Maryam sendiri setelah tamat SMA, ia memutuskan untuk meninggalkan Lombok tempat keluarganya untuk meneruskan kuliah di Surabaya. Hubungan jarak jauh dengan keluarga tidaklah menjadi kendala bagi Maryam untuk menuntut ilmu, sebab di Surabaya ia tinggal bersama sanak keluarganya sesama Ahmadi. Dan hingga ia berkenalan dengan pemuda yang bernama Gamal pada suatu pengajian rutin yang diselenggarakan Ahmadiyah.

Kedekatan Maryam dengan Gamal rupanya telah sampai kepada keluarga Pak Khairudin ayah Maryam di Lombok, sehingga keluarga Maryam memustuskan menyetujui hubungan mereka karena sesama Ahmadi. Dan apabila tidak ada halangan pernikahan Maryam dan Gamal dilangsungkan setelah Maryam menamatkan kuliahnya. Namun, ternyata berkebalikan semua rencana.

Gamal menjadi berubah sikapnya terhadap Maryam dan pada keluarganya yang Ahmadi, setelah ia kembali dari magang kuliahnya. Gamal mengatakan Ahmadi itu sesat, sehingga ia kemudian meninggalkan Maryam dan keluarganya. Hal tersebut yang membuat Maryam sangat terpukul, sehingga ia memustikan untuk merantau ke Jakarta setelah ia menamatkan kuliah di Surabaya, dengan harapan ia dapat melupakan semua kenangan bersama Gamal.

Kemudian di Jakarta ia tidaklah sulit mencari pekerjaan karena Maryam memiliki kelebihan, dan ia bekerja di sebuah bank swasta di Jakarta. Hingga ia bertemu dengan Alamsyah. Hubungan Maryam dengan Alamsyah juga tidaklah mudah, karena Alamsyah tidaklah mendapat restu dari orang tua Maryam sebelum dirinya masuk Ahmadiyah. Hal tersebut yang ditentang Maryam, karena Maryam menganggap lebih baik Maryam mengikuti Alamsyah ketimbang Alamsyah yang harus mengikuti kehendak keluarga Maryam. Akhirnya pernikahan Maryam dengan Alamsyah dilangsungkan tanpa hadirnya pihak keluarga Maryam. Namun, pada awal pernikahan ada prosesi dimana Maryam dianggap sebagai penganut aliran sesat dan kemudian Maryam di sumpah untuk memeluk agama Islam sesuai keyakinan Alamsyah.

Tekad Maryam besar untuk melupakan masa lalu dirinya, namun pehak keluarga dari Alamsyah selalu mengkaitkan Maryam sebagai mantan penganut aliran sesat, sehingga dosanya tak termaafkan akibatnya Maryam tidak juga diberikan keturunan dari Alamsyah. Polemik antara Maryam dan keluarga Alamsyah terjadi terus menerus, hingga akhirnya Maryam jengah dan memutuskan untuk bercerai dengan Alamsyah dan kembali lagi pada keluarganya

di Lombok. Maryam tersadar hal itu dikarenakan ia tidak mendengarkan anjuran orang tua.

Keberadaan Maryam di Lombok, keadaannya telah berbeda di awal kepergiannya. Hal itu karena rumah Maryam yang semula berada di pantai Gerupuk telah berpindah di Gegurung, itu dikarenakan adanya penyerangan yang dilakukan oleh warga kepada rumah Maryam dan keluarga yang dianggap sesat. Terkejut Maryam mendapati keadaan seperti itu, karena toleransi antar sesama dahulu sangat erat hingga akhirnya ia memutuskan pergi semuanya berubah.

Hingga akhirnya Maryam dijodohkan dengan Umar, sesama anggota Ahmadi oleh Pak Khairudin. Tak lama kebahagiaan itu, kembali lagi rumah pengikut Ahmadiyah diserang lagi oleh warga yang tidak terima dengan keberadaan Ahmadiyah di kampungnya. Hal tersebut yang menyulut emosi Umar, Pak Khairudin, serta pemuda-pemuda Ahmadiyah yang lain. Karena Ahmadiyah menilai penyerangan dilakukan secara sepihak, tanpa adanya kompromi. Dan telah menyalahi HAM. Sehingga pertempuran terjadi, kemudian tak lama POLISI datang untuk menengahi dan mengungsikan semua anak-anak dan wanita ke gedung Transito, termasuk Maryam yang ketika itu sedang hamil.

Keadaan pengungsi Ahmadi di gedung Transito tidak kunjung membaik, karena keinginan mereka hanya ingin kembali menjalani kehidupan seperti biasa. Namun. Harapan itu pupus ketika POLISI setempat menjelaskan bahwa demi keamanan pengungsi Ahmadi tidak diperbolehkan kembali.

Pembelaan terhadap penderitaan kaum Ahmadi terus dilakukan hingga, perwakilan dari Ahmadi bertemu dengan Gubernur, namun mengejutkan pernyataan yang diterima. Bahwasannya Ahmadi dipersilahkan untuk menjauh dari Lombok untuk keamanan, pengungsi Ahmadiyah harus meminta perlindungan suaka dari Australia. Hingga anak pertama pasangan Maryam dan Umar terlahir, perjuangan keadilan terus dilakukan hingga akhirnya Maryam berinisiatif untuk menyurati Presiden demi meminta perlindungan dan keadilan.

Lampiran 4: Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Karya Okky Madasari

Tabel 4.1 Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Privat (rumah tangga)	1) <i>Entrok</i> memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan seorang anak selain hanya makan? Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari <i>pawon</i> (Entrok, 2010: 18).	Waktu
		2) Suatu hari, suami Bu Jujuk pulang saat Bu Jujuk untuk kesekian kalinya menceritakan <i>lakon</i> Pak Jujuk dan <i>kledek gendakan</i> -nya. Bu Jujuk yang tak menyadari kehadiran suaminya terus menumpahkan perasaan sambil menangis. Semuanya langsung berhenti saat terdengar teriakan suaminya. Bu Jujuk langsung menghapus air matanya, lalu buru-buru masuk rumah. Dari luar kudengar umpatan-umpatan suami Bu Jujuk. “Istri nggak tau diri! Kerjanya rasan-rasan terus!” Tak ada jawaban dari mulut Bu Jujuk. Lenyap semua umpatan yang sebelumnya dikatakan padaku. Bu Jujuk kembali ke dunianya, dunia yang penuh kepatuhan dan ketakutan (Entrok, 2010: 46).	Tempat

		3) Aku kesakitan, dia kegirangan. Aku mengerang, dia senang. Aku menangis, dia tertawa penuh kemenangan. Aku menerawang, dia telah pulas (Entrok, 2010: 49).	a. Tempat b. Pemahaman agama
		4) Tonah datang tergopoh-gopoh. “Kamu bersih-bersih nggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja <i>opo ora</i> ?” Tonah, yang sudah lama bekerja di rumah ini, sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktu baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati (Entrok, 2010: 52).	Budaya
		5) “Dasar Teja <i>lanangan</i> nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan <i>kelonan</i> sama kledek.” (Entrok, 2010: 53).	a. Budaya b. Waktu
		6) Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tahu Ibulah yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didupatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantar ke pasar setiap hari, menemani Ibu menagih utang dari satu rumah ke rumah lain. Bapak tak ada bedanya seperti kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkatkan barang. Kalau tidak, dia akan diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau Ibu tidak ke pasar, Bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tak akan makan (Entrok, 2010: 74).	a. Tempat b. Waktu

		<p>7) Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata Ibu. Lalu ia berkata, “Beres. Silahkan <i>sampeyan</i> terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?” (Entrok, 2010: 77).</p>	<p>a. Tempat b. Waktu</p>
		<p>8) Lha kok <i>yo</i> masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan <i>aking</i> dicampur garam yang ditaruh di tampah. Mereka duduk mengelilingi tampah dan makan bersama-sama. Dulu sekali, zaman aku kecil, makan <i>aking</i> dicampur garam itu sudah luar biasa enak. Tapi itu kan dulu. Zaman perang. Zaman orang-orang bajunya dari goni dan mencari tikus di sawah untuk dimakan. Lha ini zaman sekarang kok masih ada yang makan seperti itu. Dulu aku juga makan seperti itu karena bapakku minggat. Lha ini bapaknya masih ada, masih seger, eee... malah nggak mau kerja, tiap hari cuma nunggu langgar. Apa <i>yo iyo</i>, yang namanya Gusti Allah itu mau melemparkan rezeki dari langit? (Entrok, 2010: 99).</p>	<p>a. Budaya b. Waktu</p>
		<p>9) Hanya ketika siang datang, rasa sepi ini bisa menghilang. Aku ke pasar seperti biasa, lalu menagih ke sana kemari. Kadang dengan Teja, kadang diantar Ratno, sopirku yang baru pengganti Bejo. Pulang dari menagih berkeliling, di rumah aku masih harus mengurus banyak hal. Mulai dari urusan sewa mobil sampai urusan sawah. Pada siang hari,</p>	<p>Status sosial</p>

		rumah juga tidak terlalu sepi dengan kedatangan Tonah setiap pagi. Tonah menjaga rumah saat aku pergi, memasak, dan melakukan semua pekerjaan sampai sore, lalu pulang menjelang matahari terbenam (Entrok, 2010: 125).	
		10) “Semua yang terkumpul selama jadi suami-istri ya berarti yang punya berdua, <i>to</i> . Dan namanya laki-laki kan biasanya yang mencari semuanya. Lagi pula kalau sudah untuk anak kan sudah tidak ada masalah. <i>Wong</i> kita hidup memang mau bikin mulia anak-anak kita,” Pak Lurah masih melanjutkan ceramahnya. “Penyelesaian ini diterima saja. Daripada nanti diurus negara malah jadi repot semuanya,” kata Pak Lurah mengakhiri pembicaraan (Entrok, 2010: 195).	Pemahaman agama
		11) Bersama Kyai Hasbi dan Wagimun, aku mengantar Ndari pulang. Bocah itu telah menceritakan semuanya. Kejadian ini pertama kali terjadi sebulan lalu. <i>Paklik</i> -nya yang tinggal di belakang rumahnya menyuruhnya datang. Ndari diminta mengeroki punggung <i>paklik</i> -nya. <i>Paklik</i> -nya sedang masuk angin. Saat itulah, pelan-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selangkangan Ndari. Jarinya masuk ke lubang kewanitaannya Ndari, menembus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam (Entrok, 2010: 238).	a. Waktu b. Tempat
2.	Publik (pekerjaan)	12) Aku tak bicara tentang <i>entrok</i> kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan	a. Tempat b. Status Sosial

		diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang (Entrok, 2010: 22).	
		13) Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. “Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya <i>ngocek telo</i> . <i>Nguli</i> itu berat. Sudah jatah orang lain.” (Entrok, 2010: 34).	Budaya
		14) Mbah Noto tidak mencemooh keinginanku untuk ikut <i>nguli</i> . Aneh juga, bukankah orang seperti Mbah Noto yang biasanya ngotot mempertahankan pakem, mengingatkan mana yang <i>ilok</i> dan tidak <i>ilok</i> . Mbah Noto hanya hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu <i>ngoyo</i> dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat (Entrok, 2010: 37).	Pendidikan
		15) Nyi Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh kuli, dia akan memanggilku. Mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan <i>nguli</i> . Rasa kasihan juga sering kuterima dari pengunjung pasar lainnya. Ada Pak Guru Dikun yang selalu datang bersama istrinya, juga Lurah Singget. Tidak terlalu berat mengangkat belanjaan mereka yang kebanyakan hanya sayur dan singkong. Orang-orang itu selalu lebih memilih menggunakan tenagaku dibanding kuli-kuli lainnya. Beda halnya dengan pedagang pasar sendiri. Entah karena aku dianggap tidak kuat mengangkat dagangan yang baru diantar petani atau karena urusan <i>ilok</i> dan tidak <i>ilok</i> , belum pernah ada pedagang pasar yang meminta tenagaku (Entrok, 2010: 39).	Status sosial

		<p>16) Kata mereka, “Bagaimana mungkin Marni kere bisa jadi sekaya ini kalau tidak punya tuyul?” Bagaimana orang yang dulunya makan saja tidak bisa sekarang punya rumah megah, roda empat, dan berhektar-hektar tanah kalau bukan karena tuyul?” (Entrok, 2010: 54).</p>	<p>a. Pendidikan b. Budaya</p>
		<p>17) Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan <i>telo</i>. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh-buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya <i>nderep</i> atau <i>mbethot</i> kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih daripada tiga ratus sehari. Sayangnya, aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanam padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka (Entrok, 2010: 103).</p>	<p>Budaya</p>
		<p>18) Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak tambah sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anaknya sudah dua, sudah cukup. Jangan sampai menambah anak lagi. Anak baru satu juga bagus, bisa lebih makmur. Ya, kami semua nurut-nurut saja. Siapa <i>to</i> yang</p>	<p>a. Status sosial b. Politik</p>

		<p>tidak mau makmur? Lalu kami yang sudah punya anak ini satu per satu masuk ke bilik yang ditutupi gordenn putih. Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang, Pak RT akan mencari ke rumah. <i>Wong</i> tidak ada ruginya, tidak bayar apa-apa, ya semua orang nurut saja. Baru sekarang, saat lagi sepi begini, aku jadi membayangkan seandainya waktu itu aku tidak disuntik, pasti rumah ini akan selalu ramai (Entrok, 2010: 127).</p>	
		<p>19) “Saya sudah nggak boleh, Yu. Nggak boleh sama Bapak juga sama suami.” Tonah terisak. Kali ini begitu dalam. “Takut kalau nanti jadi sajen <i>pesugihan</i>. Soalnya hanya tinggal saya yang ikut makan di rumah ini.” (Entrok, 2010: 187).</p>	Status sosial
		<p>20) “Lho, ada apa kamu ke sana?” Ndari ketakutan. Mukanya merah. Matanya berkaca-kaca. “Disuruh Bapak.” “Disuruh apa?” Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut. “Ayo, Ri, bilang. Disuruh apa kamu malam-malam ke sana?” “Itu... Pak Tentara... biar besok kami tidak dikeruk.” “Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?” “Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk.” (Entrok, 2010: 251).</p>	<p>a. Status sosial b. Politik</p>

		21) “Sudah, Nyai. Kami ini sudah <i>diapusi</i> . Jangan ditambahkan lagi. Sutomo sudah milih tidak mau kawin. Ya sudah.” (Entrok, 2010: 281).	Politik
--	--	--	---------

Tabel 4.2 Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Privat (rumah tangga)	22) Bau minyak wangi murahan bercampur dengan bau got. Di tiga atau empat rumah petak, pada jam seperti itu, selalu ada ibu-ibu yang sedang <i>mencatur</i> anak mereka di depan pintu, berak beralas koran, lalu dibuang ke dalam got (86, 2011: 9).	a. Suku b. Status sosial
		23) Lalu mereka membalas lagi dengan nasihat, “Jadi <i>wong wedok</i> jangan lupa kodrat. Buat apa punya duit kalau tidak punya anak- <i>bojo</i> .” (86, 2011: 51).	Suku
		24) Arimbi tahu apa yang tidak dimiliki Ananta: uang. Gajinya selalu habis untuk bensin, makan di kantor, dan mengirim uang di kampung. Ananta membayar uang sewa kamar mereka, dan itu berarti uang Ananta tak cukup lagi sampai tanggal gajian. Arimbi kemudian yang menanggung kehidupan mereka berdua. Tanpa harus Ananta berkata, “Pinjam uang,” seperti saat mereka masih pacaran. Mereka sudah saling tahu. Lagi pula, bagi Arimbi, sudah tak ada lagi uangku atau uangmu. Yang ada hanya uang kita. Untuk hidup dan kebahagiaan mereka (86, 2011: 136).	Tempat
2.	Publik (pekerjaan)	25) Mereka tidak pernah peduli apa yang sebenarnya Arimbi kerjakan setiap hari. Yang penting bagi mereka, anaknya menjadi pegawai, memakai seragam setiap hari, dan pasti menerima gaji. Nanti kalau sudah tua dan tak lagi bekerja, setiap bulan uang pensiun akan tetap diterima. Itulah cita-cita tertinggi mereka selama ini. Bagi orangtua Arimbi, derajat	a. Budaya b. Ekonomi

		<p>anaknyanya sekarang sudah berlipat lebih tinggi dari mereka yang hanya petani. Sumber penghasilan mereka adalah sebidang kebun jeruk yang panen setahun sekali. Kalau musim sedang bagus, bisa mendapat sampai Rp25 juta saat panen. Kalau apes, ya harus puas hanya dengan Rp10 juta. Dicumuk-cukupkan untuk hidup setahun, sampai waktunya panen lagi. Untung Arimbi anak tunggal. Meski serbamepet dan tak pernah berlebih, orangtuanya masih bisa mencukupi dan membiayai (86, 2011: 12).</p>	
	26)	<p>“Lho, dulu itu bukannyanya istrimu kerja juga?” “Di pabrik rokok. Pas hamil empat bulan kena PHK. Masih buruh kontrak. Bisa diputus kapan saja. Pabrik mana yang mau punya buruh hamil? Malah nambah ongkos.” (86, 2011: 58).</p>	Politik

Tabel 4.3 Wujud Ideologi Patriarki dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Privat (rumah tangga)	<p>27) Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuan ibu Alam. Ada rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu. Ketika ibu Alam menunduk mendekat ke telinga Maryam, jantung Maryam berdebar cepat. Perempuan itu membisikkan wejangan-wejangan. Meminta Maryam senantiasa patuh dan menuruti kata suami. Menjadikan suami satu-satunya panutan. Menjauhkan diri dari segala yang tidak benar. Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang menyanggah dan ingin mengatakan tidak. Hasrat liris yang ingin melawan semua omongan. Rasa tersinggung dan sakit hati yang halus. Perasaan ditolak dan tidak diterima apa adanya (Maryam, 2012: 112).</p>	Tempat
		<p>28) “Majikanku baik. Alhamdulillah. Tidak seperti yang di berita-berita itu,” jelas Nur. Setiap bulan Nur mengirimkan semua gajinya ke rumah. Sebelumnya, suaminya sudah membuka rekening di BRI kecamatan. Suaminya yang setiap bulan mengambil uang kirimannya. Dengan uang itu seluruh keperluan keluarganya dibiayai. Makan dan sekolah anak-anaknya. Dengan uang itu juga, rumah ibu Nur bisa sedikit diperbaiki. Punya penghasilan tetap setiap bulan dari pekerjaan istrinya membuat suami Nur yang memang tak akrab dengan laut semakin malas untuk melaut (Maryam, 2012: 201).</p>	Waktu

		<p>29) Kehamilan Maryam sedikit mengubah kebiasaan. Mereka mengurangi jalan-jalan. Hanya berkunjung ke Gegerung, itu pun tidak setiap hari. Pergi makan keluar hanya jika Maryam benar-benar menginginkannya. Selebihnya mereka lebih senang di rumah. Mengurus susu dan madu, menonton televisi, mengobrol bersama ibu Umar, dan sesekali memasak (Maryam, 2012: 217).</p>	<p>Waktu</p>
--	--	---	--------------

Lampiran 5: Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Karya Okky Madasari

Tabel 5.1 Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Jenis	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Legitimasi	Rasionalisme	30) Yu Parti bukan tidak mengetahui hal itu. Kata Nyai Dimah. Yu Parti pernah berkata, “Namanya juga laki-laki. Asal mbaliknya tetap ke kandang ya nggak apa-apa.” (Entrok, 2010: 29).	a. Status sosial b. Budaya c. Pengalaman
		Universalisasi	31) “Mbakyu, <i>sampeyan</i> sudah berjualan di sisni. Kata komandan saya, <i>sampeyan</i> harus bayar uang keamanan,” kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya. (Entrok, 2010: 64).	Politik
		Narativisme	32) Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tidak pernah kembali (Entrok, 2010: 18).	Budaya
			33) Tiba-tiba aku teringat peristiwa yang pernah kulihat bertahun-tahun lalu di Pasar Ngranget, waktu aku masih mengupas singkong di tempat Nyi Dimah. Dua perempuan bertengkar dan berkelahi memperebutkan suami. Dan sekarang aku mengalaminya. Bukan berebut suami, tapi semua ini bersumber dari laki-laki. Apakah memang seperti ini nasib perempuan? (Entrok, 2010: 193).	a. Budaya b. Pendidikan

2.	Penipuan	Pemindahan (Penggantian)	34) Yu Parti dan Yu Yem seolah telah lupa mereka harus berbagi suami. Yu Parti seperti tidak ingat lagi, suami yang sebelumnya hanya miliknya, kini juga telah dimiliki orang lain. Yu Yem pun seperti tak peduli lagi bahwa di depan orang banyak dia pernah disebut sundal dan perebut suami orang. Meski Yu Parti dan Yu Yem saling tak bertegur sapa sejak peristiwa itu, di Pasar Ngranget ini mereka masing-masing menjalani kehidupan dengan semangat yang sama, dengan gairah mencari uang sebanyak-banyaknya. Di pasar ini, Yu Parti dan Yu Yem menjadi manusia seutuhnya, tanpa harus diembel-embeli suami (Entrok: 28).	Ekonomi
		Eufemisasi	35) Ya seperti ini salah satu yang kusukai dari Marijo. Saat dia mulai berandai-andai, memberiku harapan-harapan dan mimpi-mimpi. Orang-orang menyebutnya tukang <i>umuk</i> . Tapi buatku, setiap omongannya itu seperti membuatku menjadi perawan lagi, lebih bergairah, dan bersemangat melakukan apa saja, karena merasa hidup ini masih sangat panjang. Paling tidak aku juga mau melihat Jakarta. Kota tempat anak-anak muda zaman sekarang pergi cari rezeki. Sepertinya duit begitu mudah didapat di sana (Entrok, 2010: 202).	Budaya
		Kiasan	36) Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggendong <i>tenggok</i> menuju Pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan (Entrok: 2010: 22).	a. Situasi sosial b. Ekonomi
			37) Aku mulai rajin mencari kunir yang tertanam di sembarang tempat di Singget. Kunir itu kuparut lalu diperas dengan air. Kata Simbok, kalau aku minum kunir tiap hari, perutku tak akan sakit lagi saat keluar darah nanti. "Biar singset juga. Kamu perawan sekarang, jadi dagangan," kata Simbok soal jamu kunir (Entrok, 2010: 33).	Ekonomi
3.	Unifikasi	Standardisasi	38) Meski sudah melabrak habis-habisan perempuan yang merebut suaminya sampai jadi tontonan orang, Yu Parti tidak marah pada Pak Suyat. Hari itu, saat Pak Suyat menarik tangannya dan mengajaknya pulang, Yu Parti menurutinya. Mereka kembali	Budaya

			menjalani kehidupan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Pak Suyat juga terus menggilir kedua perempuan itu. Sehari membantu pecel Yu Parti, hari berikutnya membantu Yu Yem jualan cabe. Malam ini bersama Yu Parti, besok malam bersama Yu Yem. Belakangan, Yu Parti berkata pada Nyai Dimah, “Ya biarkan saja, Nyi. Namanya juga laki-laki. Dasar sundal itu yang kurang ajar. Biar nanti kena karma.” (Entrok, 2010: 29).	
			39) Tonah bersimpuh. Mencium tanganku. “Tidak, Yu. Tidak. Tapi saya mau bilang apa? Bejo dan Kang Teja sudah tidak ada... sama-sama tabrakan... Saya harus nurut suami, Yu... kasihan anak-anak saya...” (Entrok, 2010: 187).	Ekonomi
		Simbolisasi dari Kesatuan	40) Istri dan anaknya sejak itu kere. Tak ada yang mau memberi pekerjaan, karena mereka keluarga orang PKI. Istri Tikno, Yu Nah, tak pernah bisa ikut <i>nderep</i> , padahal itulah satu-satunya yang bisa dikerjakan. Semua orang yang punya sawah menolaknya. Pernah dia datang ke rumah ini, minta bekerja membantu Tonah. Tapi aku tak mau, takut membuat masalah. Urusanku sudah banyak (Entrok, 2010: 128).	Negara ideologi
4.	Fragmentasi	Diferensiasi	41) “Ini semua gara-gara kamu, Ni. Pak RT saja sampai tahu. Apa kita nggak malu?” “Lho, aku salah apa? <i>Wong</i> aku tidak nyolong, tidak ngrampok, tidak membunuh orang. Apanya yang membuat malu?” (Entrok, 2010: 73).	Pendidikan
		Ekspurgasi	42) Orang-orang itu tak tahu bahwa istri Kartono menemuiku setelah suaminya dikuburkan. Perempuan itu menangis tersedu-sedu. Dia ketakutan Kartorejo juga akan membunuhnya seperti membunuh adik kandungnya. “Saya ngaku salah. Saya istri tak tahu diri. Tidak pernah mengurus suami. Saya <i>judek</i> , Bu. Sejak kami mau digusur, hidup susah. Saya ndak bisa setiap dia minta. Saya benar-benar <i>judek</i> . Gara-gara itu dia <i>nyosor</i> keponakan sendiri.” (Entrok, 2010: 240).	Situasi sosial

			43) Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka (Entrok, 2010: 252).	Pendidikan
5.	Reifikasi	Naturalisasi	44) “Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan <i>nguli</i> . Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja. Ngupas singkong.” (Entrok, 34).	Budaya
			45) Yanto anak Yu Minah yang paling kecil. Umurnya baru tiga tahun tiga bulan. Kakaknya ada dua, yang pertama umur tiga tahun, yang kedua baru dua tahun. Yu Minah setiap hari di rumah mengurus anak-anaknya. Suaminya buruh tani yang setiap hari bekerja di tanah orang yang sedang butuh digarap (Entrok, 2010: 67).	a. Situasi sosial b. Budaya
		Eternalisasi	46) Ternyata tanpa sepengetahuanku, Mbah Noto menyampaikan keinginan Teja untuk mengawiniku pada Simbok. Malam itu, di belakang rumah, saat kuulangi permintaanku pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, Simbok berbisik pelan, “Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat, jadi perawan tua.” (Entrok, 2010: 48).	a. Situasi sosial b. Budaya
		Nominalisasi dan Pasivisasi	-	

Tabel 5.2 Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Jenis	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Legitimasi	Rasionalisme	-	
		Universalisasi	47) Arimbi masuk ke ruangan sidang yang sudah dipenuhi banyak orang. Bangku pengunjung dari yang paling depan hingga paling belakang tak ada yang kosong. Beberapa laki-laki berbadan tegap berdiri di dekat pintu masuk. Arimbi duduk di meja yang berada di belakang kursi hakim. Ia amati orang-orang yang berada di dalam ruangan. Belum pernah ada sidang sengketa tanah dengan orang sebanyak ini (86, 2011:32).	Budaya
		Narativisme	48) Arimbi mulai mengemasi barang-barangnya menjelang jam empat. Lalu diam-diam segera meninggalkan mejanya, menyusul Anisa yang selalu pulang lebih dulu darinya. Seperti biasanya, Ananta sudah menunggu di depan pagar. Mereka tiba di rumah saat hari masih terang. Di kamar Arimbi, mereka menonton TV berdua. Kadang Ananta tidur sebentar di kasur Arimbi, sementara Arimbi mencuci baju-baju. Entah bagaimana awalnya, sekarang baju Ananta selalu menumpuk di bak cucian Arimbi. Arimbi tak keberatan. Pikirnya, memang seperti ini harusnya perempuan kalau mencintai kekasihnya. Ibunya juga mencuci baju ayahnya. Begitu juga semua perempuan di desanya. Kalaupun Anisa dan Bu Danti tidak, itu karena mereka punya tukang cuci yang dibayar setiap bulan (86, 2011: 90).	Budaya
2.	Penipuan	Pemindahan (Penggantian)	49) Yang paling sulit bagi Arimbi adalah ketika bapak dan ibunya sudah mulai bicara. Dulu, pembicaraan seperti ini akan penuh dengan <i>wejangan-wejangan</i> , mengingatkan agar Arimbi selalu tirakat, agar hidup dengan mendapatkan kehormatan dan derajat. Tapi sejak tiga tahun lalu mereka hanya <i>mewanti-wanti</i> agar Arimbi tak lupa diri. Kata mereka, setinggi-tingginya perempuan berdiri, tak ada artinya kalau hidup sendiri (86, 2011: 51).	Ekonomi

			50) Ananta tak bisa lagi berkata tak mau. Gentar hatinya kalau Arimbi sampai terus mendesak. Apa jawabnya kalau sampai Arimbi bertanya, “Lalu kamu bisa apa?” (86, 2011: 200).	Ekonomi
		Eufemisasi	51) Orangtua Arimbi berpikir inilah awal dari terwujudnya semua harapan dan doa-doa mereka selama puluhan tahun. Inilah awal dari tingkat derajat yang lebih tinggi bagi keluarga petani yang tak pernah tahu satu huruf pun. Arimbi menjadi awal perubahan itu. Keturunan keluarga ini tidak akan lagi mengurus tanah, bekerja dengan baju penuh kotoran setiap hari. Melalui Arimbi, keluarganya akan memasuki golongan baru. Golongan orang-orang terpelajar yang terhormat. Orang-orang ayang bekerja dengan pakaian bersih, bertangan halus tanpa otot-otot yang menonjol, berkulit bersih karena terus berada di dalam ruangan. Arimbi menjadi orang kantor. Bukan lagi <i>wong</i> tani seperti orangtuanya (86, 2011: 19).	Ekonomi
			52) Hidup kini menjadi begitu berbeda bagi Arimbi. Dia bukan lagi mesin yang bergerak atas pengulangan-pengulangan. Dia bukan lagi lonceng yang hanya berbunyi mengikuti kata jarum jam. Dia bukan lagi manusia setengah hidup, yang kembali mati setelah selesai jam kantor. Dia sedang hidup seutuhnya. Berbuat mengikuti apa yang dirasakannya. Mesin yang serba teratur itu telah mati. Diganti dengan emosi yang acak, naik-turun tak menentu, kadang menggebu dan meluap (86, 2011: 89).	Budaya
		Kiasan	53) “Kok masih bisa? Aku antre dari sebulan lalu sudah habis.” Hari tertawa. “Kalau antre dari setahun sebelumnya juga nggak akan kebajikan.” Hari kembali tertawa. “Percuma pakai seragam kalau belinya sama calo.” (86, 2011: 47).	Situasi sosial
3.	Unifikasi	Standardisasi	54) Sepanjang malam ini Arimbi gelisah, memikirkan apa yang akan dikatakan Tutik esok pagi. Selintas ada penyesalan dalam hati, kenapa untuk urusan ini harus ia juga yang ambil kendali. Dia yang sedang hamil besar, yang berjalan saja sudah kesusahan, yang setiap apa yang dilakukannya mesti dipikir berulang kali, kok masih harus <i>wara-wiri</i> cari pinjaman uang. Tapi ya memang seperti ini suaminya, kan sudah dari dulu sama-sama tahu, kata	a. Ekonomi b. Budaya

			bagian lain pikiran Arimbi. Lagi pula kan dia sendiri yang mau beli rumah, dia sendiri yang sudah tidak betah, kan ini demi semuanya. Begitu cara Arimbi meyakinkan diri sendiri (86, 2011: 232).	
		Simbolisasi dari Kesatuan	55) Laki-laki itu mendekatkan kepalanya ke kepala perempuan yang duduk di sampingnya. “Terus yang kemarin-kemarin itu buat apa?” tanyanya setengah berteriak. Anisa bisa membayangkan bagaimana sakitnya telinga Bu Danti. Seseorang berteriak di dekat telinganya. Suara musik kantin dan kesibukan setiap orang di kantin membuat teriakan itu tak dipedulikan banyak orang. Lagi pula nada tinggi saat bicara tak selalu berarti ada kemarahan dan perselisihan. Kalau saja Anisa tak memperhatikan mereka, dia juga tak akan mengira obrolan tiga orang itu sedang penuh ketegangan (86, 2011: 31).	Politik
4.	Fragmentasi	Diferensiasi	56) “Ah... Mbak Arimbi ini bisa saja omongnya,” Adrian bicara dengan nada menggoda. Dia tertawa. Arimbi sedikit tersinggung. “Saya serius, Mas. Terserah, yang jelas saya nggak bisa bantu.” (86, 2011: 95).	Pendidikan
		Ekspurgasi	-	
5.	Reifikasi	Naturalisasi	57) Empat petugas masuk ke tengah-tengah ruangan. Dua di antaranya segera memegang tangan perempuan itu. Dua yang lainnya berdiri di belakangnya sambil menggiring mereka ke luar. Perempuan itu meronta, mempertahankan diri untuk tetap berada di ruangan itu. Dia berteriak, “Tanah itu punya saya, Pak Hakim! Punya orangtua saya! Mereka mau mengambilnya!” Perempuan itu menangis sambil terus berteriak-teriak. Badannya tak lagi tegak, kepalanya sejajar dengan pinggul dua laki-laki yang membawanya. Kedua kakinya menggebrak-gebrak lantai (86, 2011: 35).	a. Situasi sosial b. Pendidikan
			58) Sejak sore, tetangga-tetangga perempuan datang untuk membantu menyiapkan berbagai kebutuhan. Di dapur, orang-orang penuh sesak. Suara <i>uleg</i> , suara gorengan dalam minyak, berebut dengan suara orang mengobrol (86, 2011: 131).	Budaya

		Eternalisasi	59) Arimbi tak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bus Kopaja yang menuju tempat kerjanya. Dan seperti hari-hari biasanya, tak pernah ada kursi kosong di jam-jam seperti ini. Orang-orang berdiri berdesakan. Setiap bagian tubuh akan bersenggolan dengan bagian tubuh orang lain. Perempuan-perempuan mendekap tasnya di dada. Melindungi barang bawaan dari pencopet, sekaligus melindungi dada-dada mereka agar tak bersentuhan dengan badan orang. Arimbi hanya bisa berdiri di dekat pintu. Sudah terlalu penuh untuk bisa masuk. Meski begitu, kenek bus masih terus berteriak agar orang-orang mau bergeser ke dalam. Arimbi diam tak memedulikan suara keras tepat di belakangnya. Ia pura-pura tak dengar, sambil menatap lurus ke jalanan yang padat kendaraan. Kedua tangannya mendekap erat tas kulit imitasi warna cokelat (86, 2011: 22).	a. Situasi sosial b. Hukum
			60) Televisi menampilkan gambar rumah tua yang tak terlalu besar. Rumah itu dikelilingi tanah luas yang dipagar bata setinggi dada. Lalu ada gambar orang-orang yang menangis, berteriak, dan meronta. Salah satunya Maemunah. Orang-orang berseragam berjaga di depan rumah itu. Orang-orang berbadan tegap tak berseragam mengeluarkan semua barang yang ada di dalam rumah, meletakkan di depan barisan petugas berseragam (86, 2011: 37).	Budaya
		Nominalisasi dan Pasivisasi	-	

Tabel 5.3 Reproduksi Ideologi Patriarki dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Jenis	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Legitimasi	Rasionalisme	-	
		Universalisasi	-	
		Narativisme	61) Tak ada anak keluarga Ahmadi Gegerung yang sekolah di tingkat SMP. Ada dua yang duduk di SMA kelas tiga. Dua-duanya perempuan. Keduanya sama-sama tak mau melanjutkan. Sudah dibujuk dengan berbagai cara, termasuk oleh Zulkhair dan Umar. Pak Khairuddin pun menceritakan bagaimana dulu Fatimah tetap harus sekolah meski dalam pengungsian. Tapi kedua anak itu sudah memilih. Orangtua keduanya juga enggan memaksa. Malah terlihat membenarkan keputusan anaknya. “Sudah, tidak apa-apa. Anak perempuan saja. Sudah pernah SMA sudah lumayan,” kata orangtua mereka (Maryam, 2012: 250).	Budaya
2.	Penipuan	Pemindahan (Penggantian)	62) Sesampai di rumah, setelah mobil Alam terdengar mejauh lalu lama-lama tak terdengar, bapak dan ibunya mengajak bicara. “Siapa laki-laki tadi?” tanya bapaknya. Maryam menyebut namanya Alam Syah. Karyawan di perusahaan konstruksi. “Kalian pacaran?” tanya bapaknya lagi (Maryam, 2012: 16).	Ekonomi
		Eufemisasi	-	
		Kiasan	63) Usikan-usikan kembali datang, saat ibu Alam mulai banyak bertanya tentang kehamilan. “Sudah terlambat belum?” tanyanya setiap bertemu Maryam. Maryam hanya menggeleng sambil tersenyum atau menjawab singkat, “Belum, Bu.” (Maryam, 2012: 115).	Situasi sosial
3.	Unifikasi	Standardisasi	-	
		Simbolisasi dari Kesatuan	64) Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesasar untuk menjadikannya petunjuk arah. “Sekarang ada perlu apa?” tanyanya dengan nada datar (Maryam, 2012: 45).	Pemahaman agama

4.	Fragmentasi	Diferensiasi	65) Bapaknya bicara dengan nada lebih tinggi. Ia meminta Maryam pulang. “Banyak laki-laki baik di kampung!” katanya. “Mereka yang dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama akan menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa paling benar.” (Maryam, 2012: 17).	Budaya
			66) Maryam ingin berteriak, “Tidak, bukan ini sebenarnya yang aku mau.” Tapi kata-kata itu terhenti di pangkal lidah. Pikirannya melawan keinginan. Tak satu kata pun bisa dikeluarkan. Akhirnya teriakan itu hanya bergema di batinnya. Maryam pun mengikuti apa kata pikirannya. Tak ada lagi yang bisa diharapkan dari Alam. Tak ada seorang pun yang bisa membuatnya bahagia selain dirinya sendiri. Maryam datang ke pengadilan. Mengikuti semua aturan yang ada. Sampai kemudian ia mendapat selembar surat kebebasan (Maryam, 2012: 128).	Pendidikan
			67) Di hari-hari terakhir kehamilannya, Maryam berkata pada Umar ingin memberi nama yang berasal dari Lombok untuk anaknya. Bukan nama Arab, seperti ayah dan ibunya. Bagi Maryam, itu langkah paling awal sekaligus langkah paling mudah dilakukan untuk menjauhkan anaknya dari segala kepedihan yang dialami keluarganya. “Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan,” kata Maryam berulang kali. Umar mengiyakan. Dalam soal iman, ia selalu sepaham dengan Maryam. Semua yang mereka lakukan selama ini adalah bentuk cinta pada keluarga dan orang-orang yang teraniaya. Bukan untuk iman keluarga (Maryam, 2012: 241).	Budaya
	Ekspurgasi	68) “Cuma minta didoakan. Nggak ada yang salah, kan?” “Dia bilang ‘sesat’! Apa lagi maksudnya kalau bukan aku?” (Maryam, 2012: 123).	Situasi sosial	
			69) Maryam sendiri tak pernah tahu apa yang membuatnya tiba-tiba berani mengambil keputusan. Ketika segala kecewa, kemarahan, sakit hati, dan rasa lelah sudah tak bisa lagi ditoleransi. Ketika sedikit harapan untuk bisa bahagia bersama Alam sedikit pun tak lagi bisa dilihat. Ketika ia merasa harus menyelamatkan dirinya	Pendidikan

			sendiri, sebelum akhirnya menjadi mayat hidup yang tinggal menunggu untuk benar-benar mati. Tapi kapan dan bagaimana keinginan untuk berpisah itu datang, Maryam tak pernah bisa menguraikannya (Maryam, 2012: 127).	
5.	Reifikasi	Naturalisasi	70) Hampir bersamaan dengan bapak Maryam berangkat, Fatimah juga keluar rumah. Ia berangkat ke tempat kerjanya, sebuah hotel di Senggigi. Fatimah bertugas di bagian restoran, ikut menyiapkan hidangan untuk tamu-tamu hotel. Pekerjaan itu baru saja didapatnya tiga bulan lalu. Sebelumnya Fatimah sudah melamar di banyak tempat, tapi tak ada yang menerima. Dengan ijazah SMA dan tanpa pengalaman apa-apa, pekerjaan yang terlihat sepele pun susah didapatkan. Di hotel itu Fatimah berkerja delapan jam sehari. Kadang dari pagi sampai sore, kadang dari siang sampai malam. Bergantian dengan pegawai lainnya. Libur satu kali setiap minggu, pada hari Rabu. Fatimah mendapat gaji 600.000 per bulan. Cukup untuk segala kebutuhan hidupnya dan sedikit-sedikit ikut menyumbang keperluan rumah (Maryam, 2012: 104).	Pendidikan
			71) Semua orang bergerak cepat. Mendaftarkan nama dan keinginan pada Zulkhair. Ada yang ingin mengojek, ada beberapa orang yang memilih berdagang. Pak Khairuddin yang bertahun-tahun hidup di pasar memilih kembali berdagang. Beberapa orang yang tak bisa mengojek dan berdagang minta dibantu agar mendapat kerja. Di proyek bangunan atau di pertanian. Zulkhair berjanji akan memberi kabar segera. Umar pun dengan sigap menawarkan bantuan. Dia butuh tenaga untuk menjual madu dan susunya yang semakin berkembang. Butuh satu bulan menyiapkan semuanya. Memasuki tahun baru, setiap kepala keluarga telah memiliki pekerjaan. Mendapatkan uang tak seberapa yang tak selalu cukup untuk makan. Tapi memang bukan hanya itu yang dicari. Melainkan perasaan berarti dan bisa mandiri. Meninggalkan kamar-kamar itu pada pagi hari, lalu pulang pada sore hari. Sambil menunggu suami, istri-istri mereka memasak bersama, mengasuh anak dan mengaji (Maryam, 2012: 253).	a. Budaya b. Pendidikan c. Situasi sosial

		Eternalisasi	72) Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya—berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam, orang yang sama dengan mereka. Tapi bagaimana caranya mengatur hati agar jatuh cinta hanya pada orang dalam? Bagaimana pula melawan ketika rasa cinta itu datang tanpa mau memilih orang? Apa mereka mau melihat anaknya tak menikah selamanya? Apa mau mereka melihat anaknya terluka, justru karena tak bisa menikah dengan orang yang diinginkan? Malam itu Maryam meledakkan kemarahan. Meluapkan segala rasa yang ditutupi bertahun-tahun (Maryam, 2012: 17).	a. Budaya b. Situasi sosial
			73) “Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena dulu aku Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi, meski tidak dengan nada tinggi. Setiap kata diucapkan dengan penuh tekanan, untuk menggantikan suara tinggi yang sengaja dikekang (Maryam, 2012: 123).	Situasi sosial
		Nominalisasi dan Pasivisasi	-	

Lampiran 6: Makna Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Karya Okky Madasari

Tabel 6.1 Makna Ideologi Patriarki dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Intensional	74) “Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan <i>nguli</i> .” “Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi <i>singkong</i> .” (Entrok, 2010: 34).	a. Pendidikan b. Ekonomi
		75) “Ini untuk kami semua. Lha aku malah rela mengorbankan anakku. Anakku rela tubuhnya dipakai untuk keselamatan orang-orang di sini. Lha <i>sampeyan</i> , apa yang sudah <i>sampeyan</i> lakukan? <i>Prek!</i> Kyaimu malah pamit mau pulang. <i>Prek!</i> ” (Entrok, 2010: 252).	a. Ekonomi b. Politik
2.	Konvensional	76) “Kalau mau punya, ya minta sama bapakmu sana,” lanjut istrinya. “Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tahu di mana dia,” jawabku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca. “ya makanya itu. Kalau sudah tau bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah neko-neko. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur.” (Entrok, 2010: 19).	Budaya
		77) “Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah <i>ilok-ra ilok</i> —pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan <i>nguli</i> .” (Entrok, 2010: 35).	Budaya
		78) “Bu! Aku bukan sundal!” “Lha apa namanya kalau perempuan kawin diam-diam sama suami orang? Ingat, Nduk... setiap perbuatan ada karmanya! Kamu ini sekolah tinggi-tinggi kok malah jadi bodoh...” (Entrok, 2010: 165).	a. Budaya b. Hukum

3.	Struktural	79) “Tentara juga membantumu dapat rezeki, Mbakyu. Semua ini ada karena kami.” Orang itu mengambil satu panci dagangan Ibu. “Istriku lagi butuh panci seperti ini, Mbakyu.” “Ya <i>monggo</i> . Lima ribu bisa dibayar tiga puluh kali.” “Mbakyu, masa aku disamakan dengan orang lain? Kamu lihat seragamku, lihat pistol ini.” (Entrok, 2010: 62).	a. Budaya b. Hukum
		80) Aku membalikkan tubuh. Sekarang mukaku berhadapan dengan mukanya. Mata kami beradu. Gusti, kenapa aku selalu kauhadapkan dengan orang-orang seperti ini? Orang-orang yang begitu berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Orang-orang yang selalu benar karena bekerja untuk negara. Mereka yang selalu mendapatkan uang dengan mudah tanpa sedikitpun mengeluarkan keringat. Dan aku yang tak punya kuasa dan kekuatan, yang selalu saja salah, harus tunduk pada kemauan mereka. Menyerahkan harta yang terkumpul dengan susah payah, dengan segala hujatan orang lain (Entrok, 2010: 182).	a. Hukum b. Pendidikan
4.	Referensial	81) “Halah! Aku bukan PKI! Aku Cuma mau cari makan. Tidak mencuri. Tidak merampok. Apa aku salah? Terus mereka seenak <i>udele</i> meras orang. Dulu ngambil panci. Sekarang datang minta duit!” (Entrok, 2010: 71).	a. Budaya b. Situasi sosial
		82) Bertahun-tahun aku melihat mereka datang ke rumah hanya untuk meminta jatah. Uang keamanan, katanya. Semua dituruti begitu saja. Ibuku yang buta huruf dan aku yang anak sekolahan, semuanya seperti kerbau dungu yang tak pernah tau arah. Dan aku baru menyadarinya sekarang (Entrok, 2010: 136).	Situasi sosial
5.	Kontekstual	83) Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. Kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa. Lalu kau tertawa waktu aku bercerita enaknya bermesraan di tengah malam di bawah langit yang bertabur bintang dengan seseorang yang seumur dengan bapakku (Enrok, 2010: 12).	a. Situasi sosial b. Hukum

	84) Yu Yem, yang terlihat takut, terpancing dan mulai marah. Dengan suara tak kalah kencang, dia membalas kata-kata Yu Parti. “Enak saja, nyebut aku sundal. <i>Sampeyan</i> sendiri yang tidak bisa <i>ngladeni</i> suami. Bukan salahku kalau suami <i>sampeyan</i> mau kawin sama aku.” (Entrok, 2010: 26).	a. Situasi sosial b. Budaya
	85) “Orang-orang itu membawanya dua hari lalu. Sampai sekarang Mehong belum pulang...” Istri Mehong menangis. Tubuhnya, yang kurus, seperti tinggal tulang berlapis kulit keriput, bergetar. “Oalah... Hong... Mehong... sudah kubilang nggak usah cari masalah. Sekarang malah <i>kowe</i> nggak bisa pulang. Anak-anakmu mau disuruh makan apa?” (Entrok, 2010: 157).	a. Situasi sosial b. Budaya
	86) Aku menggeleng. Ya, aku memang tidak tahu apa-apa tentang masalah Koh Cahyadi. Aku hanya orang desa yang bodoh yang kebetulan rumahnya ditumpangi buronan. Benar begitu, kan? (Entrok, 2010: 182).	a. Situasi sosial b. Hukum

Tabel 6.2 Makna Ideologi Patriarki dalam Novel 86 Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Intensional	-	
2.	Konvensional	87) Setiap hari, baju-baju kotor menumpuk di balik pintu. Sebelum ada Ananta, baju kotor Arimbi tetap tergantung di cantolan baju, sampai kemudian dia mencucinya di hari Sabtu. Tapi sekarang, dengan jumlah baju kotor yang dua kali lipat banyaknya, cantolan baju itu tak akan bisa menampungnya. Setiap pulang kantor, Ananta melempar baju kotornya begitu saja ke balik pintu, sampai nanti Arimbi mencucinya di hari Sabtu. Tidak, Ananta tak pernah meminta istrinya mencucikannya. Tapi Arimbi yang selalu tak tahan, suaminya akan membiarkan tumpukan itu menjamur kalau ia tak segera mengangkutnya ke kamar mandi, merendam sebentar dengan sabun cuci, lalu mengucek semampunya (86, 2011: 135).	a. Budaya b. Situasi sosial
3.	Struktural	88) Masih ada satu lagi anak buah Bu Danti. Seorang laki-laki yang sepuluh tahun lebih tua dari Arimbi. Namanya Wahendra. Dia masih keponakan jauh Pak Syamsudin, kepala bagian tata usaha di pengadilan ini. Pekerjaannya tak pernah lebih baik dari apa yang dikerjakan Arimbi dan Anisa. Bukan karena malas mengerjakan, tapi memang otaknya tak bisa lagi menghasilkan yang lebih baik (86, 2011: 28).	a. Pendidikan b. Budaya
4.	Referensial	89) Kemarin usai sidang, saat Ananta dengan gusar bertanya kenapa ia tak mengatakan yang sebenarnya, Arimbi menjawab itu rencana Adrian demi keringanan hukumannya. Dengan tidak mengatakan Bu Danti yang mengatur semua, hakim-hakim itu akan berpikir Arimbi tidak punya niat mencari uang dengan apa yang dilakukannya. Mana mungkin juru ketik, pegawai rendahan di pengadilan, bisa mengurus perkara korupsi besar. Mana mungkin juga, seorang yang tak punya apa-apa, hidup di kamar kos kecil bersama suaminya, bisa berurusan dengan uang miliaran. Pasti pengacara-pengacara itu yang memanfaatkannya. Memaksanya memberikan koper itu pada hakim yang menyidangkan perkara. Arimbi sendiri tak pernah tahu apa-apa (86, 2011: 169).	a. Budaya b. Situasi sosial

		90) Majikan laki-lakinya itu mendatangnya ke kamar. “Awalnya tanya baju yang katanya nggak ada di lemari. Ee... lha kok tiba-tiba aku dibeginiin,” kata Tutik sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Arimbi. Arimbi kaget, lalu berubah jadi geli. Mereka berdua tertawa-tawa. “Aku ya langsung <i>njerit</i> , minta dilepas. Ee... lha dianya malah bisik-bisik, bilang nggak apa-apa, sambil kupingku ini dijilati. Lha gimana aku ndak <i>klepek-klepek</i> . Apalagi orangnya ganteng.” (86, 2011: 176).	Situasi sosial
5.	Kontekstual	91) Tutik sudah tiga tahun dipenjara. Asalnya dari Wonogiri, lebih tua tiga tahun dari Arimbi. Karena merasa berasal dari daerah yang berdekatan, sejak awal dia selalu ramah dan baik pada Arimbi. Sesekali mereka berdua berbicara dalam bahasa Jawa. Tanpa malu ia menceritakan dirinya, asal usulnya, dan masalah yang membawanya ke tempat ini. Empat tahun lalu dia berangkat ke Jakarta, jadi pembantu dari anak seorang tetangga yang tinggal di Ibukota. Digaji 300.000 sebulan, tiga kali lipat dari upahnya saat jadi pembantu di desa. Demi uang yang berlipat, dia tinggalkan anaknya yang saat itu baru umur sepuluh bulan bersama ibunya. Suaminya sudah tak jelas ada di mana. Memang sebenarnya mereka tak pernah menikah. Hanya ketemu beberapa kali saat Tutik disuruh majikannya belanja ke pasar. Laki-laki itu kenek bus yang biasa ia ditumpangi. “Pancen dasar tukang ngerayu, siang-siang diajak <i>nyoblos ning mburi pasar</i> ,” katanya pada Arimbi (86, 2011: 175).	a. Situasi sosial b. Hukum

Tabel 6.3 Makna Ideologi Patriarki dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No	Bentuk	Data	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Intensional	92) Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. Dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu. Baru pindah ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah. Sedang senang-senangnya berbelanja baju-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali. Punya penghasilan sendiri membuatnya tak perlu bergantung pada orangtuanya lagi (Maryam, 2012: 16).	Ekonomi
		93) Tapi pertanyaan-pertanyaan ibu Alam hadir seperti tuduhan. Setiap hari ia merasa dikejar-kejar. Harga diri dan egonya tertantang. Sekarang ia ingin segera punya anak. Hanya supaya bisa memberikan bukti kepada ibu Alam. Alih-alih menjadi wanita dewasa yang melangkah sesuai keinginan, Maryam kini kembali hidup dengan memikul beban. Jika paruh pertama hidupnya untuk mengikuti kata orangtua, paruh berikutnya hanya untuk membuat segalanya tampak bagus di mata mertua (Maryam, 2012: 117).	Politik
		94) Yang ia ingat, selama bulan-bulan terakhir sebelum mereka akhirnya ke pengadilan, Maryam sibuk mencuri-curi waktu di sela-sela jam kerja, membaca artikel-artikel di internet tentang perceraian. Ia cari tahu aturannya, caranya, biaya yang dibutuhkan sampai bisa mendapat surat-surat, juga tentang pembagian harta. Yang terakhir ini tak terlalu ia risaukan. Mereka belum punya banyak harta yang bisa dibagi. Selama ini, Maryam menyimpan penghasilannya untuk dirinya sendiri. Dalam urusan keuangan, tak akan ada bedanya antara hidupnya sebelum menikah, selama menikah, dan setelah bercerai. Saat Maryam sudah yakin dengan pilihannya, ia utarakan semua pada Alam. Di luar rumah, di sebuah kafe tak jauh dari kantor Maryam. Itu pun setelah Maryam benar-benar meminta, agar mereka tak langsung pulang karena ada yang benar-benar ingin ia bicarakan. Alam tak berkata apa-apa saat Maryam mengatakan niatnya. Antara tidak menyangka dan	Ekonomi

		bingung mau berkata apa. Maryam yang berkata panjang-lebar. Mengatakan semua yang selama ini dipendam. Dari kisah yang paling lama hingga yang paling baru. Sambil ia sedikit menyisipkan harapan, agar Alam mempertahankannya. Juga agar Alam bisa memahaminya setelah mendengar bagaimana selama ini Maryam merasa begitu tertekan. Maryam diam-diam berdoa agar Alam mau menukar perceraian dengan keputusan besar untuk kembali mempertahankan pernikahan ini sesuai dengan yang diharapkan Maryam. Tapi ternyata Alam hanya diam. Bahkan tak bertanya apa-apa. Diujung percakapan, ia hanya berkata pelan, “Kalau memang itu yang kamu mau, ya bagaimana lagi.” (Maryam, 2012: 128).	
2.	Konvensional	95) “Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam (Maryam, 2012: 36).	a. Hukum b. Budaya
3.	Struktural	96) Maryam menjadi gusar. Ia merasa keputusasaan dan segala upayanya untuk meredakan segala kemarahan sia-sia. Tapi Maryam masih mencoba bertahan. Ia merasa masih punya harapan. Bapak dan Ibunya mungkin masih menyimpan pengertian. Maka pelan-pelan Maryam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Tentang pernikahan yang tak mengungkit-ungkit keyakinan. Tentang hidup bersama dalam bahagia dengan membiarkan satu sama lain memelihara apa yang sejak kecil telah mereka percayai. Maryam juga menambahkan cerita-cerita tentang keluarga Ahmadi di Kampung Gondrong. Maryam ingin menunjukkan ia tak akan melupakan akarnya, ia akan sering-sering datang ke sana, ia akan makin rajin datang ke pengajian Ahmadi setelah menikah dengan Alam. Sampai pada cerita ini Maryam berkaca-kaca. Ia menyembunyikan kenyataan bahwa Alam dan keluarganya telah memintanya menanggalkan semua yang jadi keyakinannya, menjauhi orang-orang yang sekelompok dengannya, setelah nanti menjadi istri Alam (Maryam, 2012: 34).	

4.	Referensial	97) Maryam tak menolak dijodoh-jodohkan seperti itu. Diam-diam ia malah mengharapkan. Sudah lama ia ingin punya pacar. Apalagi sejak tinggal di Surabaya. Tak semata karena usia yang semakin dewasa dan semakin menginginkan pernikahan, tapi juga karena ia semakin ingin tahu bagaimana rasanya punya pacar. Tingkah laku Gamal seperti juga tengah menikmati usaha perjodohan itu. Lagi pula, tak ada alasan bagi laki-laki untuk tak menyukai Maryam. Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai. Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman? (Maryam, 2012: 24).	Budaya
5.	Kontekstual	98) “Apa salahnya kalau memang kita belum punya anak? Juga kalau memang kita tak punya anak? Atau kamu betul-betul mau?” Maryam menyambar dengan pertanyaan (Maryam, 2012: 124).	a. Situasi sosial b. Budaya